

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan sekolah sederajat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP). Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan kementerian agama yang dipersiapkan untuk menciptakan lulusan yang mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas, mempunyai kepribadian yang mantap dan tanggung jawab yang tinggi.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa: Tujuan pendidikan nasional adalah terwujudnya manusia Indonesia seutuhnya yang cerdas, beriman dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>1</sup>

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang terkandung dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 di atas, perlu adanya tenaga pendidik yang profesional, sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, serta peserta didik itu sendiri. Namun begitu, masalah di sekolah khususnya yang berkaitan dengan peserta didik belum tentu tidak akan ada. Masalah yang berkaitan dengan peserta didik selalu ada di setiap sekolah, baik masalah itu besar ataupun kecil, mulai dari membolos, keluar-masuk pada jam pelajaran,

---

<sup>1</sup> Depdiknas, Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 3

merokok, berperilaku agresif kepada sesama peserta didik atau bahkan kepada pendidik, dan masih banyak lagi bentuk pelanggaran lainnya.

Peserta didik SMP/MTs yang memiliki rentang umur lebih kurang 13 - 16 tahun merupakan masa remaja awal yang memiliki kebutuhan terutama dalam aspek psikologis, seperti mendapat kasih sayang, menerima pengakuan terhadap dorongan untuk semakin mandiri, memperoleh prestasi dalam berbagai bidang yang dihargai oleh orang dewasa dan teman sebaya, mempunyai hubungan persahabatan dengan teman sebaya serta merasa aman dalam kerjasamanya sendiri. Jika kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi maka seseorang menjadi kurang semangat untuk bekerja keras, gelisah, kepekaan perasaan, dan mengalami masalah dengan ketidakpercayaan diri peserta didik.<sup>2</sup>

Pada dasarnya setiap remaja menghendaki semua kebutuhannya dapat terpenuhi secara wajar. Terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut secara memadai akan memperoleh suatu kepuasan hidup. Selanjutnya, remaja akan merasa gembira, harmonis, produktif manakala kebutuhan-kebutuhannya dapat terpenuhi secara memadai. Sebaliknya, remaja akan mengalami kekecewaan, ketidakpuasan, atau bahkan frustrasi, dan pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya jika kebutuhannya tidak terpenuhi.<sup>3</sup> Kebutuhan remaja pada masa pertumbuhan dan perkembangannya sering kali kurang terpenuhi bahkan tidak terpenuhi sama sekali yang

---

<sup>2</sup> Sofyan . s . Wilis , *Problematika Remaja dan Pemecahannya* (Bandung : Angkasa, 1994), h. 43

<sup>3</sup> Muhammad Ali, Muhammad Asroni, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h.161

disebabkan oleh banyak faktor, seperti faktor biologis dengan kurangnya asupan gizi, faktor sosial dengan kurangnya mendapat kasih sayang, dan faktor ekonomi. Kurangnya perhatian yang diperoleh remaja dari orang tua, menyebabkan remaja mencari perhatian dari orang lain dengan cara mengganggu teman dikelas atau membuat keributan ketika guru sedang menerangkan pelajaran. Tidak hanya itu, ekonomi yang pas-pasan atau bahkan kurang, membuat remaja terkadang melakukan tindakan “pemelakan” kepada teman yang dianggapnya lemah. Hal ini terjadi karena apa yang dibutuhkan remaja tidak terpenuhi seutuhnya.

Frustrasi berasal dari bahasa latin yaitu *Frustratio* yang artinya perasaan kecewa atau jengkel akibat terhalang dalam pencapaian tujuan. Menurut Zakiah Daradjat frustrasi adalah suatu keadaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya kepuasan atau suatu tujuan akibat adanya halangan/rintangan dalam usaha mencapai kepuasan atau tujuan tersebut. Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan mengatakan bahwa frustrasi merupakan kekecewaan dalam diri individu yang disebabkan oleh tidak tercapainya keinginan.<sup>4</sup>

Dari pendapat para ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa frustrasi adalah suatu bentuk kekecewaan yang terjadi akibat apa yang diinginkan atau yang menjadi suatu tujuan dari individu tidak tercapai atau tidak mendapatkan kepuasan dari apa yang telah dicapainya yang disebabkan oleh suatu rintangan atau halangan. Agresi adalah salah satu bentuk perilaku yang ditimbulkan

---

<sup>4</sup> Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2010. *Landasan Bimbingan dan Koseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 166

akibat frustrasi, seperti memaki, mengejek, bahkan sampai pada bentuk perkelahian.

Istilah agresif sering diartikan dalam percakapan sehari-hari untuk menerangkan sejumlah besar perilaku kasar atau keras. Didalam istilah yang digunakan tersebut kebanyakan di dalamnya mengandung akibat ataupun kerugian bagi orang lain. Erat hubungannya dengan kemarahan karena kemarahan dapat terjadi akibat perasaan kecewa karena tidak memperoleh apa yang mereka inginkan (Frustrasi). Emosi, marah akan berkembang jika orang mendapat ancaman bahwa mereka tidak akan mendapatkan apa yang mereka kehendaki dan kemungkinan pula akan terjadi pemaksaan kehendak atas orang atau objek lain dan kemarahan bisa berkembang menuju agresi.

Menurut Berkowitz yang dikutip oleh Sobur mendefinisikan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental. Berkowitz menekankan bahwa perilaku agresif merupakan suatu bentuk menyakiti orang lain yang dapat menyebabkan kerusakan fisik maupun mental. Perilaku agresif dapat dilakukan karena adanya tujuan tertentu ataupun tidak adanya tujuan tertentu hanya untuk pelampiasan semata.<sup>5</sup>

Robert A. Baron mengatakan bahwa agresif adalah siksaan yang disengaja untuk menyakiti orang lain.<sup>6</sup> Perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain atau objek lain dengan tujuan

---

<sup>5</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 432

<sup>6</sup> Robert A. Baron, Donn Byrne. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 170. Alih Bahasa Michael Adryanto

merugikan, mengganggu, melukai, ataupun mencelakakan korban baik secara fisik maupun secara psikis, langsung maupun tidak langsung.<sup>7</sup>

Perilaku mencaci maki, mengumpat, menyindir sampai berkelahi dalam hubungan sosial remaja mengakibatkan dampak yang negatif dalam pergaulan dan sudah tentu merupakan kepribadian yang ditolak dalam kelompok. Berdasarkan paparan diatas perilaku mencaci maki, mengumpat, menyindir merupakan salah satu ciri dari perilaku Agresif.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Luqman ayat 18-19 :

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya : dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.<sup>8</sup>

Sehubungan dengan terjemahan ayat diatas M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa :

Beliau menasehati anaknya dengan berkata : dan wahai anakku, janganlah juga engkau berkeras memalingkan pipimu yakni mukamu dari manusia - siapapun dia – didorong oleh penghinaan dan kesombongan. Tetapi tampillah kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh rendah hati. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Dan sederhanalah dalam berjalan, yakni jangan membusungkan dada dan

<sup>7</sup> Anantasari. *Menyikapi Prilaku Agresif*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 113

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung : CV Fokusmedia, 2010), h. 412

jangan juga merunduk bagai orang yang sakit. Jangan berlari tergesa-gesa dan jangan juga sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagai suara keledai. Seburuk-buruk suara adalah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk.<sup>9</sup>

Perilaku agresif adalah salah satu bentuk pelanggaran yang paling sering dilakukan peserta didik belakangan ini, khususnya di sekolah tempat dimana penulis melakukan observasi, tepatnya di sekolah MTsN 1 Pesisir selatan. Berdasarkan data yang penulis dapat dari guru BK di MTsN 1 Pessel, pada tahun ajaran 2016/2017 sudah 5 orang peserta didik yang dikeluarkan dari sekolah yang satu diantaranya adalah peserta didik perempuan. Langkah ini diambil oleh pihak sekolah dikarenakan peserta didik tersebut terlalu sering melakukan pelanggaran sekolah, seperti merokok, bolos, menyakiti teman, melawan dan melontarkan kata-kata kasar kepada teman bahkan guru, dan masih banyak lagi. Berikut penulis paparkan rekapitulasi peserta didik kelas IX yang berperilaku agresif di MTsN 1 Pesisir Selatan.

**Tabel 1. Rekapitulasi Peserta Didik Kelas IX yang Berperilaku Agresif di MTsN 1 Pesisir Selatan Tahun Ajaran 2017/2018**

No	Kelas	Jumlah siswa	Jumlah peserta didik berperilaku agresif	Persentase
1.	IX.1	37	3 Orang	8,10 %
2.	IX. 2	37	5 Orang	13,51 %
3.	IX. 3	38	7 Orang	18,42 %
4.	IX. 4	38	6 Orang	15,78 %
5.	IX. 5	38	5 Orang	13,15 %
6.	IX. 6	38	9 Orang	23,68 %
<b>Total</b>		226	35 Orang	15,48 %

Sumber : *Rekab Buku Kasus Guru BK*

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Volume 11*. (Jakarta : Lentera Hati, 2003), h. 139

Berdasarkan keterangan yang penulis himpun dari guru BK, ada beberapa pelanggaran yang hampir setiap hari terjadi seperti keluar masuk saat jam pelajaran, mengganggu teman pada saat belajar, *bullying*, berkata kotor, pemalakan yang sering terjadi pada peserta didik tingkat bawah, saling ejek yang berujung perkelahian bahkan sampai pada bentuk perlawanan kepada guru. Semua bentuk pelanggaran yang dilakukan peserta didik tersebut merupakan bentuk dari perilaku agresif.

Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran di panggil untuk dilaksanakannya proses konseling. Dari hasil proses konseling yang penulis dapat dari guru BK, peserta didik yang sering melakukan pelanggaran tersebut adalah bentuk dari ketidakpuasannya terhadap apa yang mereka inginkan. Bentuk ketidakpuasan tersebut berbeda antara peserta didik satu dengan yang lainnya, ada yang dari keluarga seperti kekurangan perhatian dari orang tua terutama peserta didik yang salah satu atau kedua orang tua nya telah meninggal, dan ketidakmampuan orang tuanya dalam memberikan materi seperti apa yang diinginkan. Selain itu ada juga yang diakibatkan oleh lingkungan sekolah itu sendiri, seperti tidak mendapatkan perhatian dari teman sebaya, serta perlakuan dari guru yang tidak sama. Selain itu, guru BK yang penulis mintai keterangan juga menyatakan bahwa ketidakmampuan peserta didik dalam menangani halangan dalam pemenuhan kebutuhan itulah yang membuat timbulnya rasa kecewa pada peserta didik tersebut, sehingga menimbulkan perilaku-perilaku agresif sebagai ungkapan rasa kecewanya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Data-data yang penulis peroleh diatas, pelanggaran yang dilakukan peserta didik tersebut adalah bentuk dari kekecewaannya terhadap apa yang diinginkan tidak sesuai dengan apa yang diperoleh. Hal diatas juga menunjukkan bahwa kefrustasian (kekecewaan) seseorang bisa menimbulkan perilaku agresif. Oleh karena itu, penulis sangat tertarik untuk melihat lebih dalam seberapa besar hubungan frustrasi dengan perilaku agresif peserta didik di MTsN 1 Pessel.

### **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis yaitu *“Apakah Terdapat Hubungan antara Frustrasi dengan Perilaku Agresif Peserta Didik Kelas IX MTsN 1 Pesisir Selatan?”*.

### **C. Batasan Masalah**

1. Bagaimana Frustrasi yang dialami peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan?
2. Bagaimana perilaku agresif yang dilakukan peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan?
3. Apakah terdapat hubungan antara frustrasi dan perilaku agresif peserta didik kelas IX di MTsN 1 Pesisir Selatan?



## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis kemukakan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan:

- a. Frustrasi yang dialami peserta didik kelas IX MTsN 1 Pesisir Selatan.
- b. Perilaku agresif yang dilakukan peserta didik kelas IX MTsN 1 Pesisir Selatan.
- c. Hubungan frustrasi dengan perilaku agresif peserta didik kelas IX MTsN 1 Pesisir Selatan.

### 2. Manfaat penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini adalah :

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan dan jurusan Manajemen Pendidikan Islam konsentrasi bimbingan dan konseling Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran penulis terhadap almamater, masyarakat serta pimpinan-pimpinan institut
- c. Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada para calon pendidik, serta calon orang tua nantinya
- d. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang kedepannya yang berkenaan dengan penyebab perilaku agresif pada remaja
- e. Untuk menambah wawasan penulis

## E. Defenisi Operasional

Judul penelitian ini adalah hubungan antara frustrasi dengan perilaku agresif peserta didik di MTsN 1 Pesisir Selatan, untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami judul penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis akan menguraikan pengertian istilah dari judul tersebut sebagai berikut:

**Frustrasi** : Sesuatu yang menghambat tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai.<sup>10</sup> Dia (kekecewaan) juga adalah keadaan emosi dan motivasi yang dirasakan oleh seseorang jika ia menghadapi rintangan yang menghalanginya untuk memuaskan motivasi-motivasinya.<sup>11</sup> Maksud penulis mengenai frustrasi dalam penelitian adalah perasaan kecewa atau jengkel akibat terhalang dalam pencapaian tujuan.

**Perilaku Agresif** : Perilaku yaitu respon (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan,) yang dilakukan oleh suatu organisme.<sup>12</sup> Sedangkan perilaku Agresif menurut Berkowitz, adalah bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti seseorang, baik secara fisik maupun mental.<sup>13</sup> Maksud penulis mengenai perilaku agresif adalah tingkah laku bersifat negatif yang diniatkan atau dilakukan dengan sengaja untuk melukai orang lain yang

<sup>10</sup> Agus Abdul R. *Psikologi Sosial*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 205

<sup>11</sup> Langgulung, Hasan. *Teori-Teori Kesehatan Mental*. (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), h. 59

<sup>12</sup> C.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1989), h. 93

<sup>13</sup> Alex sobur., *op.cit.*, h. 432

tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut, sehingga dapat merugikan dan menyakiti orang lain.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
IMAM BONJOL  
PADANG